

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis data, dan pembahasan mendalam mengenai proses pembentukan kematangan karir anak disabilitas melalui aktivitas membatik ciprat di SLB PSM Takeran, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Proses Pembinaan yang Panjang dan Berkelanjutan:

Proses pembinaan anak disabilitas intelektual di SLB PSM Takeran tidak dilakukan secara instan, melainkan lewat tahapan yang gradual. Sebelum masuk ke teknis membatik, anak-anak wajib dibekali kemampuan dasar merawat diri melalui program Pengembangan Minat dan Diri Sendiri (PMDS) guna melatih kemandirian dasar. Pembinaan membatik ciprat sendiri membutuhkan waktu pembiasaan dan pendampingan intensif hingga satu tahun karena karakteristik anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan memori (mudah lupa). Kunci keberhasilan pembinaan ini terletak pada pendekatan humanis pendamping yang konsisten memberikan penguatan positif dan menjauhkan stigma negatif.

2. Pengalaman Subjektif dan Pemaknaan Kerja yang Positif:

Dari sudut pandang personal (dunia batin) anak disabilitas, mereka memaknai aktivitas membatik ciprat sebagai sebuah "pekerjaan nyata" yang membanggakan, bukan sekadar mengisi waktu luang.

Muncul perasaan berdaya, senang, dan self-esteem yang tinggi ketika hasil karya cipratan mereka dihargai dan dibeli oleh orang lain. Pengalaman mendapatkan upah atau royalti secara konkrit membangun pemikiran sederhana mereka bahwa bekerja adalah sarana menghasilkan uang secara mandiri demi memenuhi kebutuhan tanpa terus-menerus bergantung pada orang tua.

3. **Terbentuknya Kematangan Karir yang Adaptif:**

Kematangan karir anak disabilitas intelektual berhasil terbentuk melalui lima dimensi utama yang berjalan non-linier dan aplikatif. Konsep diri mereka berkembang positif dari individu yang "ditolong" menjadi individu yang "menghasilkan". Eksplorasi karir mereka berjalan secara praktis-sensorik lewat pengenalan alat-alat fisik secara langsung. Pengambilan keputusan terlihat pada otonomi mereka dalam menentukan kombinasi warna motif, hingga keputusan untuk mencoba peran kerja ganda (seperti berjualan tahu). Pengetahuan dunia kerja dan pengetahuan diri mereka pun semakin matang karena mereka mulai mengenali kelebihan (misal: pintar memilih warna) serta batasan fisik/kejenuhan diri mereka masing-masing saat membatik.

4. **Batik Ciprat sebagai Media Intervensi yang Efektif:**

Aktivitas membatik ciprat terbukti menjadi media intervensi yang sangat ramah dan efektif bagi anak disabilitas intelektual. Secara fisik, teknik menciprat yang fleksibel mampu menstimulus serta menata

kemampuan motorik kasar dan halus mereka menjadi lebih baik. Secara psikososial, ruang produksi bersama (Sheltered Workshop) menjadi sarana interaksi sosial yang menyenangkan (jaduman). Manajemen pembagian porsi tugas yang jelas berdasarkan asesmen kemampuan individu (nyiprat, mewarna, mencuci, atau mengemas) berhasil melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa saling menghargai peran di dalam tim kerja kelompok.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran akademik dan praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif ke depan:

1. Bagi Sekolah (SLB PSM Takeran)

Diharapkan pihak sekolah dan Sheltered Workshop Peduli Sambung Roso dapat terus mempertahankan konsistensi pendekatan pembinaan yang humanis ini. Perlu dipertimbangkan untuk membuat program variasi produk turunan batik ciprat (seperti dijadikan tas, dompet, atau kemeja siap pakai) agar eksplorasi jenis tugas kerja anak-anak semakin kaya. Selain itu, manajemen tabungan royalti yang sudah baik perlu dipertahankan demi menjamin masa depan finansial anak-anak. Saran untuk membuat produk turunan secara langsung menstimulasi dimensi *perencanaan* dan *eksplorasi aktif* dalam teori kematangan karir. Ketika jenis tugas kerja anak semakin kaya (tidak hanya menciprat kain, tapi belajar memotong atau merakit dompet),

maka kerangka teoretis mengenai dimensi kematangan karir anak disabilitas terbukti dapat diperluas melalui variasi aktivitas kerja yang adaptif.

2. **Bagi Guru Pendamping dan Instruktur**

Guru pendamping diharapkan tetap menjaga kesabaran yang tinggi dan terus konsisten memberikan apresiasi verbal terhadap setiap karya anak, sekecil apa pun itu, guna menjaga stabilitas mood dan motivasi intrinsik mereka. Agenda rekreasi bersama secara berkala juga perlu dijaga untuk mengompensasi titik jenuh atau kelelahan fisik anak selama target produksi. Psikologi karir anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan emosional. Saran mengenai apresiasi verbal dan pengelolaan kejenuhan memberikan sumbangan teoritis bahwa pembentukan kematangan karir vokasional pada disabilitas intelektual tidak bisa dilepaskan dari peran intervensi psikososial lingkungan (guru pendamping).

3. **Bagi Orang Tua dan Keluarga**

Dalam disiplin sosiologi disabilitas, hambatan terbesar penerimaan kelompok marginal sering kali dimulai dari lingkungan terkecil (keluarga). Saran ini sejalan dengan manfaat teoritis sosiologi disabilitas untuk mengubah konstruksi sosial masyarakat (dimulai dari orang tua) dari melihat disabilitas sebagai "beban" (*charity model*) menjadi melihat mereka sebagai individu yang memiliki potensi karir (*social/human rights model*). Diharapkan orang tua dapat sepenuhnya

mengikis stigma negatif atau rasa malu terhadap kondisi anak. Dukungan orang tua untuk mengirim anak ke pelatihan vokasional menjadi kunci agar proses pembentukan karir melalui media membatik dapat berjalan optimal. Tanpa dukungan rumah, intervensi vokasional di sekolah akan terputus.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti di bidang Bimbingan dan Konseling atau Pendidikan Khusus yang tertarik mengkaji isu disabilitas, disarankan untuk memperluas lokus penelitian atau menggunakan metode studi kasus yang lebih mendalam pada jenis disabilitas lain (seperti tunarungu atau tunadaksa). Peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji efektivitas bentuk intervensi karir BK lainnya, seperti konseling karir behavioral atau teknik modeling untuk mengukur kesiapan kerja transisi anak berkebutuhan khusus secara lebih spesifik.